

Phenomenological Study Of Parents' Communication Patterns In Raising Children In The Tretes Pasuruan Prostitution Area [Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Di Kawasan Prostitusi Tretes Pasuruan]

Isnaini Fauziah¹⁾, Kukuh Soinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to find out the communication patterns of parents in raising children in the Tretes Pasuruan prostitution area. This study applies a qualitative approach with triangulation data collection techniques and interactive analysis techniques by Miles and Huberman. The method used in this research is descriptive qualitative phenomenological study. The data collection technique uses interviews with parents in the Tretes Pasuruan prostitution area, conducting direct observations in the field and documenting them to serve as supporting material for researchers. The results of the study found that the strategies planned by parents in raising children, facts, thoughts, feelings and values towards children to achieve a goal, namely to form the character and mindset of the child as a whole person so as to prevent children from prostitution. The well-developed mindset of a child produces maturity in thinking and will not be easily influenced to engage in prostitution. The communication strategy for parents in Tretes, Prigen District, Pasuruan Regency, has been implemented in various ways, especially since this place used to be a localization, so it is certain that parents provide various special ways to foster children's behavior to be good according to parents' expectations.*

Keywords - author guidelines; Communication Pattern, Parents, Parenting

Abstrak. *Tujuan penelitian ini guna mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak di kawasan prostitusi Tretes Pasuruan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi dan teknik analisis interaktif Miles and Huberman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara kepada para orang tua di kawasan prostitusi Tretes Pasuruan, melakukan observasi langsung di lapangan dan mendokumentasikannya untuk dijadikan bahan pendukung bagi peneliti. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak yakni membentuk karakter dan pola pikir anak sebagai pribadi yang utuh sehingga dapat menghindarkan anak dari lingkungan yang tidak sehat. Pola pikir anak yang berkembang dengan baik, menghasilkan kematangan berfikir dan tidak mudah terpengaruh lingkungan. Pola komunikasi orang tua di Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan memiliki berbagai cara yang diterapkan kepada anak.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; Pola Komunikasi, Orangtua, Mengasuh Anak

I. PENDAHULUAN

Pengasuhan (parenting) pada dasarnya merupakan tugas utama orangtua terhadap anaknya dalam keluarga. Pengasuhan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan secara informal, yang berupaya memberikan bimbingan dan perlindungan pada anak dengan cara memberikan perhatian, waktu dan dukungannya untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak di masa pertumbuhannya. Pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun hubungan koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orangtua dan anak [1]. Komunikasi merupakan suatu hal yang harus diperhatikan untuk membangun hubungan yang baik. Melalui komunikasi orangtua mengajarkan kepada anak untuk bersikap baik. Anak harus ditanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentengi mereka sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Orang tua harus mengarahkan anak-anaknya yang menginjak masa remaja agar mereka mempunyai filter dalam pergaulan. Karena semua perilaku anak di bawah kendali orangtua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orangtua [2].

Orang tua memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Fungsi sosialisasi yang diperankan oleh keluarga sangat menentukan bagaimana kepribadian anak akan terbentuk. Setelah mengalami sosialisasi dalam

keluarga kemudian anak akan keluar dan mengetahui institusi yang lebih luas yaitu masyarakat. Dari sana lah anak dapat menampilkan hasil sosialisasi yang diperolehnya dari keluarga. Karena dari lingkungan keluargalah anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas nantinya. Orang tua memiliki otoritas dan tanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang dilihat setiap hari oleh anak, selain orangtua lingkungan juga mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak. Lingkungan social merupakan tempat dimana anak mengenal sosialisasi kedua mereka yaitu di luar rumah atau lingkungan anak berada. Lingkungan social juga mempunyai peran penting dalam proses perkembangan anak [3].

Dalam suatu lingkungan sosial terdapat nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak mereka kecil dan didasari oleh norma sosial. Norma tersebut menjadi hukum yang ditaati dan menjadi hukum yang diakui oleh seluruh masyarakat. Lingkungan menjadi tempat yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak dan fungsi keluarga sangat di butuhkan untuk mengontrol anak dalam hidup bermasyarakat. Setiap anak harus dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif, lingkungan yang sehat agar kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik, akan tetapi permasalahannya disini adalah anak-anak dalam usia didik dibesarkan dalam lingkungan lokalisasi. Apabila seorang anak dibesarkan dalam suatu lingkungan yang tidak sehat tentu saja dapat membuat mereka terpengaruh dengan hal-hal negatif disekitarnya [4].

Fokus penelitian ini di wilayah Kabupaten Pasuruan yang merupakan daerah perkotaan dengan lokasi prostitusi cukup banyak yang salah satunya berada di daerah Tretes. Keberadaan lingkungan prostitusi yang sudah berbaur dengan pemukiman penduduk, sedikit banyak akan berdampak pada masyarakat sekitar antara lain anak-anak, remaja, dan dewasa. Prostitusi dipandang negatif karena praktek prostitusi meresahkan masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di sekitar lokasi prostitusi, selain itu keberadaan masyarakat di sekitar lokasi prostitusi yang tidak hanya orang dewasa saja melainkan anak-anak. Hal yang menjadi masalah adalah ketika Anak yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga sekitar lokasi prostitusi, besar kemungkinan membawa pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, sehingga anak-anak akan terampas hak-haknya karena kekhawatiran yang berlebihan pada orangtua yang takut anaknya terpengaruhi oleh lingkungannya tersebut. Selain itu mereka juga dihadapkan pada stigma masyarakat tentang lokasi prostitusi itu sendiri dan dimana kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi. Anak sebagai bagian dari masyarakat tidak bisa lepas dari interaksi yang ada di dalam masyarakat termasuk terhadap pengaruh pornografi [5].

Keberadaan praktik prostitusi dapat dirasakan oleh anak-anak dari masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah dengan lingkungan prostitusi. Karena sebagian besar mucikari dan PSK di daerah tersebut tidak membedakan antara tempat tinggal dengan tempat praktik prostitusi, hal itu menyebabkan anak mau tidak mau akan melihat dan berinteraksi secara langsung dengan berbagai hal yang berhubungan dengan prostitusi. Begitu juga dengan anak-anak masyarakat yang berada dalam satu wilayah, mereka baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendengar dan melihat hal-hal mengenai prostitusi. Meskipun ada pula masyarakat yang menunjukkan sikap acuh atau apatis dengan keadaan sekitar karena mereka lebih memilih untuk bersikap netral walaupun praktik prostitusi termasuk dalam kegiatan yang membentur nilai-nilai sosial. Kondisi lingkungan yang bercampur dengan kegiatan prostitusi tentunya menjadi perhatian khususnya bagi keluarga yang mempunyai anak kecil. Dalam hal ini peneliti memiliki tujuan guna mengetahui pola komunikasi yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anak di lingkungan lokalisasi yang mungkin berbeda dengan keluarga di lingkungan yang normal. Strategi komunikasi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan orang tua dalam mencegah sedini mungkin pengaruh pornografi terhadap anak.

Dari tujuan penelitian yang dimaksud, Penelitian ini menerapkan teori yang berkaitan dengan proses interaksi simbolik yang ada di dalam pengasuhan orang tua terhadap anak di lingkungan prostitusi. Menurut Blumer istilah interaksi simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi [6].

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Menurut Craib dalam [7], asumsi teori interaksi simbolik Blumer adalah sebagai berikut. a) Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka. b) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia, c) Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui

proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan. Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Proses self-indication yang disebut oleh Blumer terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis [8]. Pemilihan pendekatan ini karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di Daerah Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Pada proses penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dan terjun guna melengkapi data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui proses wawancara terhadap beberapa informan serta melakukan pengamatan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak di lingkungan prostitusi. Pengamatan tersebut tidak hanya sekedar melihat, melainkan keaktifan untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokalisasi Tretes merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Daerah ini terkenal dengan wisata alamnya. Dibalik hal-hal yang cukup apik, tersimpan sisi lain yang sangat melekat dengan daerah Tretes, yakni prostitusi, prostitusi ialah kegiatan yang negative dan awam untuk orang tertentu, namun di daerah ini kegiatan prostitusi berkembang pesat dan sudah menjadi hal yang tidak asing ditengah-tengah kehidupan masyarakat Tretes. Daerah ini sudah dikenal sejak jaman colonial Belanda dahulu adalah tempat dimana prostitusi terbesar setelah Dolly yang berada di Surabaya saat itu. Di mata orang-orang diluar daerah Tretes dan tahu tentang Tretes, besar kemungkinan dari mereka memandang daerah ini ialah daerah yang kurang baik. Seperti kegiatan prostitusi yang sudah menjadi tidak asing lagi, meskipun banyak masyarakat sekitar yang bergantung dengan kegiatan tersebut. Namun, dampak yang diterima bagi anak-anak maupun remaja yang tinggal disekitar lokalisasi terhadap perkembangannya sangat berpengaruh.

Pola komunikasi orang tua terhadap anak merupakan cara yang digunakan orang tua untuk mencapai suatu tujuan yaitu menghindarkan anak dari pengaruh pornografi sejak dini. Komunikasi yang efektif merupakan suatu hal penting dan mendasar untuk membentuk perilaku anak mengingat waktu mereka lebih banyak dihabiskan dalam keluarga. Pola asuh merupakan langkah atau cara untuk menggapai sebuah tujuan dan hasil yang diharapkan, tentu semua berawal dari bagaimana hubungan yang dibangun oleh orang tua dengan anaknya ketika menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga. Hubungan yang dibangun dengan kepercayaan dan keterbukaan orang tua terhadap anak dimana bersifat dua arah dapat menghasilkan komunikasi yang efektif pada saat berkomunikasi, komunikasi dalam keluarga berjalan dengan nyaman atau tenang serta hubungan dalam keluarga diantara keduanya berjalan dengan baik tanpa ada kekhawatiran karena ada satu rasa saling pengertian diantara keduanya pada saat berkomunikasi. Dimana proses komunikasi merupakan hal terpenting untuk menciptakan hasil yang maksimal dalam kehidupan keluarga terutama antara orang tua terhadap anaknya.

Pola komunikasi merupakan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan guna mencapai suatu tujuan. Pola komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua untuk menyampaikan berbagai pengetahuan dan nasehat agar anaknya terhindar dari kegiatan prostitusi. Keterkaitannya dengan lokalisasi Tretes adalah untuk mengetahui cara-cara yang digunakan oleh orang tua yang rumahnya berada dalam lingkup lokalisasi, dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan prostitusi mengingat pengaruh yang datang dari lokalisasi ini cukup besar dalam mempengaruhi psikis anak

Melalui perlakuan dan pengasuhan yang baik yang dilakukan orangtua dapat memenuhi kebutuhannya, baik fisik-biologis, maupun sosiopsikologisnya. Jika anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat. Perlakuan orangtua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial-budaya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif

Terjalannya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis anak karena dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik, ia merasa begitu diperhatikan oleh orang tuanya. Komunikasi efektif dilakukan dengan melakukan berbagai cara diantaranya dengan menasehati secara intens. Hal ini dilakukan demi menjalin keharmonisan hubungan orang tua dan anak serta sebagai media orang tua untuk mengetahui segala macam informasi mengenai anaknya.

Upaya yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan pribadi anak yang baik memiliki peran yang sangat penting. Lingkungan keluarga dapat menjadi acuan atau dasar bagi anak atau seseorang membentuk watak dan sikap. Lingkungan keluarga yang harmonis juga dapat tercermin dari pembentukan kepribadian anak-anak mereka. Keluarga yang harmonis mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anak mereka, sehingga akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian dengan pola hidup yang benar dan jelas, walaupun hal tersebut memang tidak selalu terjadi atau bersifat relatif namun biasanya hal tersebut dapat menjadi sebuah patokan [9]. Terpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi anak terhadap kelompoknya, sebab persepsi anak terhadap kelompoknya menentukan keputusan yang diambil oleh anak, yang nantinya akan mengarahkan tinggi atau rendahnya kecenderungan kenakalan anak. Karena keluarga merupakan pendidik utama yang akan membentuk karakteristik pribadi dan perilaku anak. Hal tersebut yang menjadi pembeda antara perilaku anak satu dengan anak yang lain walaupun lingkungan yang mereka miliki sama. Ketika anak dihadapkan dengan lingkungan praktik prostitusi, tidak semua anak akan memperoleh dampak yang buruk dari lingkungan tersebut, bisa jadi anak sama sekali tidak terpengaruh. Namun biasanya budaya-budaya baik yang dikembangkan atau diajarkan di lingkungan keluarga tidak sejalan dengan apa yang terjadi di lingkungan teman bermain dan lingkungan masyarakat. Sehingga disini seberapa kuat pengaruh pengajaran lingkungan keluarga terlihat ketika anak mulai bersosialisasi atau berinteraksi di lingkungan teman bermain dan lingkungan masyarakat. Karena baik tidaknya suatu masyarakat akan tergantung kepada keluarga-keluarga yang membangun masyarakat bersangkutan [3].

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pengaruh lokalisasi teramat besar namun, harus berfikir serta berperilaku baik dan tidak memperdulikan apa yang terjadi di lingkungan lokalisasi. Para orang tua lebih ekstra dalam mendidik dan menasehati anak dengan tujuan agar mereka terhindar dari hal-hal yang buruk. Mereka harus memiliki pemikiran, tekad dan sikap baik agar masa depannya cerah. Meski situasi lingkungan tidak kondusif, namun harus tetap berfikir matang dan berperilaku yang baik. Setiap orang tua tetap harus mempertahankan kebiasaan mereka seperti menasehati agar anak tidak mudah terpengaruh hal-hal buruk. Selain adanya pola asuh maka diperlukan adanya materi yang dikomunikasikan orang tua terhadap anak dalam mencegah hal-hal buruk.

Adapun beberapa pola komunikasi orang tua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan orang tua pada anak melalui perbincangan tentang berbagai hal. Interaksi dari adanya komunikasi verbal menunjukkan bahwa orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Pada komunikasi nonverbal, orang tua menggunakan simbol-simbol berupa gerakan maupun ekspresi wajah dalam menunjukkan perasaan hatinya [10]

Pola asuh lainnya yang dilakukan orang tua antara lain menasehati secara intens, berkomunikasi dengan cara yang halus, menggunakan waktu senggang, memberikan kebebasan bertanggung jawab, pemantauan, meluangkan waktu untuk anak, menyalurkan hoby anak, menetapkan aturan (norma) serta penanaman nilai, pemberian hukuman (punishment) dan penghargaan (rewards) [11]. Menasehati secara intens merupakan hal ini dilakukan agar orang tua mampu mengarahkan perilaku anak menjadi lebih baik, untuk menjalin keharmonisan hubungan orang tua dan anak serta sebagai media orang tua untuk mengetahui segala macam informasi mengenai anaknya. Menasehati secara intens juga berfungsi sebagai pengendali perilaku anak karena di dalam proses komunikasi, berkomunikasi secara halus. Anak dalam rentang usia enam hingga empat belas tahun harus dididik dengan halus, kekerasan harus dihindari karena pada periode ini, ingatan anak sangat kuat terkait dengan segala hal yang ia alami dan akan diingat sepanjang kehidupannya. Orang tua juga harus memahami mengenai pemanfaatan waktu senggang sebagai salah satu waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak. Selanjutnya, memberikan kebebasan bertanggung jawab (Permisivitas). Permisivitas adalah sikap orang tua yang membebaskan anak berbuat sesuka hati anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Kekangan tidak dilebihkan agar anak tidak merasa begitu terbatas oleh aturan yang dibuat orang tua untuk mendisiplinkannya. Permisivitas merupakan strategi yang baik apabila dapat disikapi dengan bijaksana oleh orang tua, sehingga hasil penerapannya mampu menghasilkan anak yang mandiri, kreatif, cerdas, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memiliki sikap serta pemikiran yang matang [12].

Penetapan norma dan penanaman nilai juga termasuk peraturan yang ditetapkan dengan tujuan untuk mengarahkan serta mendisiplinkan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Norma tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat maupun negara tetapi juga dimulai dari lingkungan terkecil dari masyarakat yaitu keluarga dan disebut norma keluarga. Norma di dalam keluarga yang harus disepakati, misalnya terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, menjalankan perintah agama, saling menghargai, saling membantu dalam mengerjakan urusan rumah, saling menyayangi dan sebagainya. Norma yang ditetapkan dalam keluarga bermuatan positif dan bersifat mendisiplinkan seluruh anggota keluarga terutama anak. Aturan yang disertai dengan hukuman mampu memberikan efek jera kepada anak sehingga dapat lebih mudah membuat mereka untuk patuh terhadap aturan yang ada sehingga mampu menghindarkan anak dari kegiatan prostitusi. Etika pergaulan juga harus diterapkan oleh anak di lingkungan sosialnya sehingga diharapkan anak-anak memiliki pendirian yang kuat dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya [13]

Adapun cara lain yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kepribadian anak yang baik dengan memberikannya pendidikan baik informal, formal maupun non formal pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar seperti dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan formal yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat seperti sekolah. Pendidikan non formal sering disebut juga pendidikan luar sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, terarah, disengaja, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja seperti lembaga khusus menjahit. fungsi pendidikan adalah agar terjadi proses transmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja. Semua fungsi menurut Broom tersebut memang suatu proses yang sangat penting agar kehidupan bermasyarakat terus bertahan dan berkembang menjadi jauh lebih baik lagi [14].

Namun tidak dapat dipungkiri pola asuh yang diterapkan di rumah oleh orang tua tidak memutus kemungkinan bias berubah ketika anak tersebut berada diluar rumah atau lingkungan masyarakat sekitar lokalisasi. Bagaimanapun juga lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan pribadi anak tersebut karena kehidupannya berbaur dengan lingkungan social yang sebagian besar penduduknya bekerja dikegiatan praktik prostitusi. Tetapi sebenarnya pengaruh terhadap anak-anak itu tidak dari lingkungan prostitusi ini saja tapi juga harus melihat pengaruh media yang juga sangat bahaya [15].

V. SIMPULAN

Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang di rencanakan oleh orang tua dalam menyampaikan gagasan, fakta, pikiran, perasaan dan nilai terhadap anak untuk mencapai suatu tujuan yakni membentuk karakter dan pola pikir anak sebagai pribadi yang utuh sehingga dapat menghindarkan anak dari kegiatan prostitusi. Pola pikir anak yang berkembang dengan baik, menghasilkan kematangan berfikir dan akan tidak mudah terpengaruh untuk melakukan kegiatan prostitusi. Pola komunikasi orang tua di Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan memiliki berbagai berbagai cara khusus untuk membina perilaku anak menjadi baik sesuai harapan orang tua.

Dapat disimpulkan peran orang tua terhadap anaknya yaitu dengan mengawasi anak supaya anak tahu waktu bermain dan melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan orang tuanya. Orang tua juga memberikan reward dan punishment untuk anaknya, ketika anak menurut dengan orang tua anak akan mendapatkan hadiah dan apabila anak melanggar biasanya dimarahi oleh orang tuanya. Orang tua menekankan perilaku kepada anaknya yaitu dengan cara menjaga supaya anak tidak bermain jauh dari rumah, tidak masuk tempat karaoke. Selain itu orang tua juga menyekolahkan anaknya, mempelajari agama di madrasah maupun mengaji di rumah dan belajar disaat malam hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dengan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga selesai. Tidak hanya itu, peneliti juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] D. E. Hyoscyamina, "Peran keluarga dalam membangun karakter anak".
- [2] P. Studi, P. Ips, J. P. Ips, F. I. Sosial, and U. N. Jakarta, *Pola pendidikan remaja di lingkungan prostitusi*. 2016.
- [3] nuning fajrriyanti, "pola asuh orang tua terhadap anak di lokalisasi gambilangu kota semarang," *Sosiol. dan Antropol.*, 2016.
- [4] D. I. Sd and N. I. X. Tempino, "ANAK PADA SISWA KELAS V ANAK PADA SISWA KELAS V," 2021.
- [5] P. S. Sosiologi, S. Sosial, and O. Kurnia, "FAMILY PARENTING PATTERN OF CHILD IN PROSTITUTION AREA AT PADANG BULAN BANYUWANGI," no. 090910302027, 2013.
- [6] ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. 2007.
- [7] Sarmini, *Teori Antropologi*. 2002.
- [8] T. A. Data, "Teknik analisis data," pp. 1–23, 2015.
- [9] F. Rusman, "Strategi Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Rangka Memahami Perkembangan Anak di Kota Batu Communication Strategies of Parents with Children in Order to Understand and Control The Development in The City of Batu," *J. Peremp. dan Anak*, vol. 2, no. 1, pp. 29–38, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/view/5635>
- [10] P. S. Ppkn, "STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MENCEGAH SEKS PRA NIKAH DI KELURAHAN PUTAT JAYA , KECAMATAN SAWAHAN , KOTA SURABAYA Harmanto," vol. 2, pp. 816–830, 2015.
- [11] G. Ndraha, D. D. Orienti, and M. K. Telaumbanua, "Strategi Mendidik Anak di Era Digital Strategies for Educating Children in the Digital Era," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 2, pp. 48–60, 2022.
- [12] D. F. Fadhlillah, S. T. Raharjo, and I. Ishartono, "Pemenuhan Hak Anak Dalam Keluarga Di Lingkungan Prostitusi," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–95, 2015, doi: 10.24198/jppm.v2i1.13262.
- [13] K. M. Tengah, "STRATEGY INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS TO TEACHERS IN DEALING WITH FRIENDLY PREGNANCY IN THE COUNTRY OF TULEHU DISTRICT MALUKU CENTRAL," vol. II, no. I, pp. 22–30, 2019.
- [14] J. Ilmu, K. Sosial, F. Ilmu, S. Dan, I. Politik, and U. Jember, *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.

- [15] R. Wahyuningsih, F. Hanurawan, and R. Ramli, "Peran Keluarga pada Perkembangan Moral Siswa SD di Lingkungan Eks Lokalisasi," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 5, no. 5, p. 587, 2020, doi: 10.17977/jptpp.v5i5.13445.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.